

DIAGNOSIS KESEHATAN PERENCANAAN SEKOLAH

Cepi Triatna¹, Endang Herawan², Nani Hartini³, Elin Rosalin⁴

Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

[1cepitriatna2015@upi.edu](mailto:cepitriatna2015@upi.edu)

[2endangh.upi@gmail.com](mailto:endangh.upi@gmail.com)

[3nani_hartini@upi.edu](mailto:nani_hartini@upi.edu)

[4rosalin.elin01@upi.edu](mailto:rosalin.elin01@upi.edu)

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang diagnosis kesehatan perencanaan sekolah yang didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menghambat dan mengganggu proses yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan cara merumuskan seperti apa tujuan yang ingin dicapai, bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut, dan bagaimana mengelola dan mengarahkan segala sumber daya agar dapat mencapai tujuan tersebut. Hasil riset menunjukkan bahwa manajemen sekolah di Indonesia saat ini mengalami masalah serius dilihat dari proses penyelenggaraan dan hasil Pendidikan. Studi tersebut menunjukkan bahwa kondisi manajemen sekolah mengalami banyak masalah, tetapi belum disadari secara langsung oleh kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, dan berbagai pihak terkait. Metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif dengan bentuk penelitian dan pengembangan. Subjek penelitian untuk uji coba instrumen diagnosis kesehatan perencanaan sekolah adalah kepala sekolah dan guru se-Kabupaten Purwakarta. Kategori sekolah dipilih sekolah negeri dan swasta. Instrumen pengumpulan data dikembangkan dalam bentuk, yaitu instrumen kuesioner untuk pengujian kebenaran dan kesesuaian indikator kesehatan manajemen sekolah oleh praktisi di sekolah. Dimensi dan indikator yang digunakan dalam tahap awal pembuatan instrumen diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah digunakan untuk mengukur kesehatan perencanaan program sekolah tersebut. Tindak lanjut dari hasil gambaran kesehatan perencanaan program sekolah yang dapat peneliti berikan bagi indikator yang sudah dinyatakan sehat dan sangat sehat yakni melakukan pemeliharaan yang sudah biasa dilakukan oleh responden baik kepala sekolah, guru dan tenaga tata usaha serta dapat juga dilaksanakan pemantauan kondisi terkini yang dilakukan oleh kepala sekolah agar perencanaan program sekolah berjalan secara efektif dan efisien.

Kata Kunci: Diagnossis, Sekolah, Perencanaan



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL

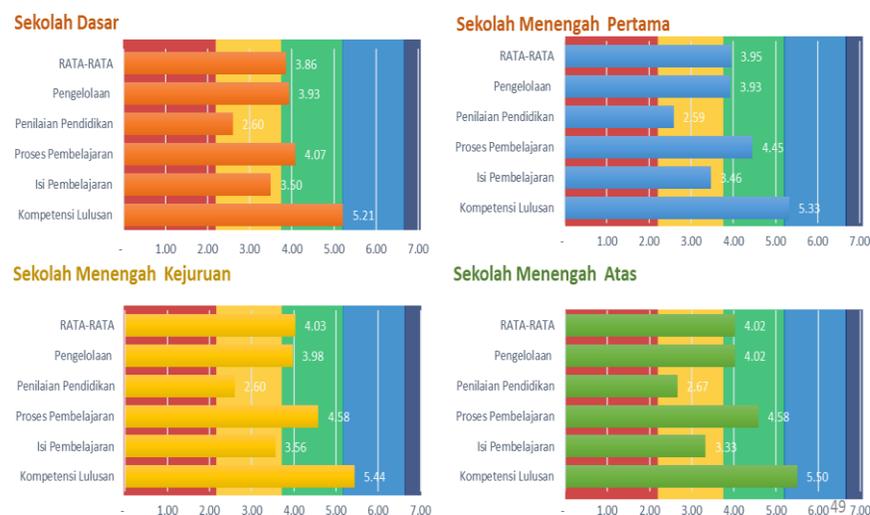


PENDAHULUAN

Manajemen sekolah telah menjadi fokus utama dalam menjadikan lembaga sekolah yang rapi dan konsisten untuk mencapai tujuan lembaga ataupun tujuan nasional. Tentu model manajemennya akan berbeda tergantung dari tujuan masing-masing sekolah. Hasil riset menunjukkan bahwa manajemen sekolah di Indonesia saat ini mengalami masalah serius dilihat dari proses penyelenggaraan dan hasil pendidikan (Bappenas, 2009; Koster, 2011; Triatna, 2010; Triatna, 2015). Studi tersebut menunjukkan bahwa kondisi manajemen sekolah mengalami banyak masalah, tetapi belum disadari secara langsung oleh kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, dan berbagai pihak terkait, termasuk para penyusun kebijakan dan program di tingkat dinas pendidikan kabupaten/kota, provinsi, dan nasional, sehingga upaya penyehatan manajemen sekolah tidak pernah dilakukan atau dilakukan tetapi tidak secara tepat dan sistematis berdasarkan masalah yang dihadapi.

Pengkajian terhadap substansi kesehatan manajemen sekolah, masalah yang dihadapi, dan bagaimana menyehatkannya masih menjadi perbincangan di kalangan para sarjana di bidang Ilmu Administrasi Pendidikan. Walaupun demikian, dilihat dari sudut pandang praktisi manajemen sekolah, pengetahuan mengenai apa substansi kesehatan manajemen sekolah, apa saja indikatornya, apa saja masalahnya, dan bagaimana mengembangkannya merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk membuat peta kesehatan manajemen sekolah, memperbaiki dan meningkatkan kualitas manajemen sekolah sehingga persoalan mutu sekolah dapat ditingkatkan secara sistematis dan sistemik.

Berbagai masalah nyata manajemen sekolah di Indonesia saat ini di antaranya dapat dilihat dari hasil-hasil pemetaan mutu delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dilakukan oleh setiap sekolah melalui *website* yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sebagai berikut ini.



Gambar 1. Rata-rata Capaian 8 SNP pada tingkat Nasional



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



Sumber: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, Laporan Kegiatan Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016. Hal.43.

Berdasarkan kriteria pemenuhan SNP mengenai Standar Pengelolaan (manajemen sekolah), Rata-rata pemenuhan standar pengelolaan di SMP secara nasional mencapai 3,93 dari skala 0-7. Capaian ini dikategorikan sebagai “menuju SNP 3”. Artinya kondisi pengelolaan SMP di Indonesia memerlukan penataan dan pengembangan sehingga semua indikator dalam standar pengelolaan dapat terpenuhi.

Perencanaan Pendidikan sebagai salah satu bagian dari manajemen sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam menjamin ketercapaian standar dari suatu organisasi karena tujuan suatu lembaga dalam hal ini pendidikan diatur dalam perencanaan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, perencanaan pendidikan merupakan langkah utama yang sangat penting. Karena perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mengarahkan sumber daya yang terbatas, sehingga dapat menyumbang tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara maksimal. Bagi sebuah lembaga pendidikan, perencanaan menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Perencanaan pendidikan itu memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga manajemen lembaga pendidikan akan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien.

Upaya memecahkan masalah mutu pendidikan melalui manajemen sekolah dapat diidentifikasi mengarah pada dua hal, yaitu: 1) identifikasi kondisi kesehatan manajemen sekolah, 2) identifikasi kondisi mutu sekolah, dan 3) penyusunan model diagnosis kesehatan manajemen sekolah. Dalam rangka mengetahui bagaimana melakukan diagnosis manajemen sekolah dan bagaimana pengaruhnya terhadap mutu pendidikan di sekolah, peneliti mencoba memfokuskan penelitian ini pada pengembangan instrumen diagnosis kesehatan manajemen sekolah. Penelitian ini menghasilkan model diagnosis kesehatan perencanaan sekolah yang selama ini belum ada sehingga upaya peningkatan mutu sekolah dapat dilakukan secara sistematis, sistemik, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif dengan bentuk penelitian dan pengembangan. Tahapan penelitian akan mengikuti Borg dan Gall (Sukmadinata, 2005, hlm. 169-170) sebagai berikut:

- 1) Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*). Pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
- 2) Perencanaan (*planning*). Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.
- 3) Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*). Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



- 4) Uji coba lapangan awal (*preliminary form of product*). Uji coba di lapangan pada 1 sampai 3 sekolah dengan 6 sampai dengan 12 subjek uji coba. Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket.
- 5) Merevisi hasil uji coba (*main product revision*). Memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba
 - a) Revisi prinsip, nilai, dan prosedur
 - b) Kontekstualisasi instrumen di satuan pendidikan
 - c) Kontekstualisasi satuan pendidikan di Indonesia
 - d) Kontekstualisasi antar jenjang
- 6) Uji coba lapangan (*main field testing*). Melakukan uji coba yang lebih luas pada 5 sampai dengan 15 sekolah dengan 30 sampai dengan 100 orang subjek uji coba. Data kuantitatif penampilan guru sebelum dan sesudah menggunakan model yang diujicobakan dikumpulkan. Hasil-hasil pengumpulan data dievaluasi dan kalau mungkin dibandingkan dengan kelompok pembanding.
 - a) Uji validitas
 - b) Uji realibilitas
 - c) Uji daya pembeda
- 7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*). Menyempurnakan produk hasil uji lapangan.
 - a) Panduan diagnosis kesehatan manajemen sekolah
 - b) Perangkat diagnosis kesehatan manajemen sekolah
- 8) Uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*). Dilaksanakan pada 10 sampai dengan 30 sekolah melibatkan 40 sampai dengan 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara dan observasi dan analisis hasilnya.
 - a) Kelompok eksperimen
 - b) Kelompok kontrol
- 9) Penyempurnaan produk akhir uji lapangan (*final product revision*). Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan.
 - a) Panduan diagnosis kesehatan manajemen sekolah
 - b) Perangkat diagnosis kesehatan manajemen sekolah
 - c) Buku Diagnosis Kesehatan Manajemen Sekolah
 - d) Artikel
- 10) Diseminasi dan implementasi (*Dissemination and implementation*). Melaporkan hasilnya dalam pertemuan profesional dan dalam jurnal. Bekerjasama dengan penerbit untuk penerbitan. Memonitor penyebaran untuk pengontrolan kualitas.

Subjek penelitian untuk uji coba instrumen diagnosis kesehatan manajemen Satdik adalah kepala sekolah dan guru se-Kabupaten Purwakarta. Kategori sekolah dipilih sekolah negeri dan swasta. Instrumen pengumpulan data dikembangkan dalam bentuk, yaitu instrumen kuesioner untuk pengujian kebenaran dan kesesuaian indikator kesehatan manajemen sekolah oleh praktisi di



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



sekolah. Dengan demikian, kebutuhan instrumen pengumpul data terdiri dari beberapa instrumen kuesioner uji validitas kesehatan manajemen Satdik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

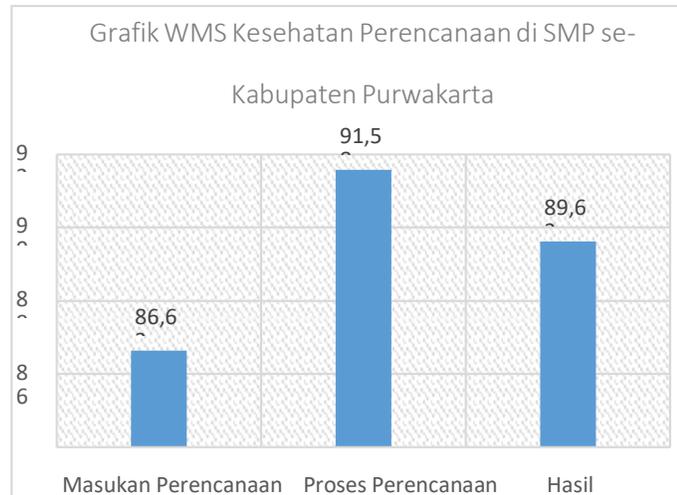
Instrumen Diagnosis Kesehatan Perencanaan Program Sekolah Penelitian

Temuan hasil penelitian diuraikan dalam bentuk analisis instrumen kesehatan perencanaan program sekolah di Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Purwakarta berdasarkan penelitian terdahulu. Analisis instrumen ini memunculkan perubahan terhadap instrumen terdahulu dari segi indikator maupun item yang kemudian analisis tersebut dijadikan instrumen penelitian untuk saat ini. Dimensi dan indikator yang digunakan dalam tahap awal pembuatan instrumen diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah digunakan untuk mengukur kesehatan perencanaan program sekolah tersebut, adapun dimensi dan indikator ini merupakan hasil dari konsep yang diteliti oleh Triatna, Rosalin, & Hartini (2018). Dimensi dan indikator penelitian yang dilakukan digali melalui data dari responden di SD, SMP, dan SMA Laboratorium Percontohan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dimensi dan indikator instrumen diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah di atas merupakan hasil analisis dalam penelitian ini yang dilakukan melalui tahapan uji konstruk dengan Dosen Ahli Departemen Administrasi Pendidikan. Berikut ini dimensi dan indikator instrumen diagnosis perencanaan program sekolah hasil analisis di tahun 2022:

Dimensi	Indikator Kesehatan Perencanaan Program Sekolah Tahun 2022
Masukan Perencanaan	1) Tersedia data sekolah yang lengkap, <i>up to date</i> , dan valid;
	2) Memahami cara membuat rencana jangka menengah dan jangka pendek (tahunan).
Proses Perencanaan	1) Melibatkan dewan guru, komite sekolah, dan pihak-pihak terkait
	2) Rencana program dikaitkan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.
	3) Ada proses dialog.
	4) Seiring dengan visi dan misi pimpinan daerah.
Hasil Perencanaan	1) Rencana program terukur
	2) Rencana program memungkinkan untuk dicapai/diwujudkan oleh sekolah.
	3) Ada rencana pemantauan dan evaluasi.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



Tabel 1. Dimensi dan Indikator Pada Tahun 2022

Dimensi dan indikator instrumen diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah di atas merupakan hasil analisis dalam penelitian ini yang dilakukan melalui tahapan uji konstruk dengan Dosen Ahli Departemen Administrasi Pendidikan. Peneliti mengajukan instrumen yang akan direvisi kepada 4 responden dosen ahli yang menghasilkan perubahan pada item instrumen.

Gambaran Kesehatan Perencanaan Program Sekolah Berdasarkan Perhitungan Weight Means Score (WMS)

Pada gambaran kesehatan perencanaan program sekolah ini peneliti akan memaparkan dan mendeskripsikan hasil perhitungan data yang diperoleh menggunakan teknik *Weight Mean Score* (WMS) dengan bantuan Microsoft Excel 2016. Adapun hasil penghitungan WMS yang telah dilakukan untuk mengetahui gambaran kesehatan perencanaan program sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Purwakarta. Hasil perhitungan dari WMS memuat perhitungan kecenderungan jawaban atau rata-rata dari skor per-indikator. Adapun gambaran kecenderungan umum variabel kesehatan perencanaan program sekolah dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Grafik 1 Rata-rata *Weight Mean Score* (WMS) Kesehatan Perencanaan Program SMP di Kabupaten Purwakarta

Berdasarkan grafik 1 diketahui bahwa dimensi *masukan perencanaan* memiliki nilai rata-rata paling rendah yaitu 3.47 atau setara dengan 86.63 yang berarti termasuk pada kategori sangat sehat. Dimensi *proses perencanaan* memiliki nilai rata-rata paling tinggi 3.66 atau setara dengan 91.58 yang berarti termasuk kategori sangat sehat. Selanjutnya pada dimensi *hasil perencanaan* memiliki nilai rata-rata yaitu 3.58 setara dengan 89.62 termasuk



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



pada kategori sangat sehat.

2. PEMBAHASAN

Instrumen Diagnosis Kesehatan Perencanaan Program Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta se-Kabupaten Purwakarta

Instrumen diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah dibuat berawal dari teori Triatna, Rosalin, Hartini (2018) yang mengemukakan dimensi perencanaan program sekolah terdiri dari tiga tahapan, yakni masukan perencanaan, proses perencanaan, dan hasil perencanaan. Kemudian dimensi dan indikator tersebut dikembangkan pada tahun 2019 oleh Nurjanah dalam penelitian dengan judul *Diagnosis Kesehatan Perencanaan Program Sekolah di Sekolah Laboratorium Percontohan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Analisis Kesehatan Perencanaan Program Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Purwakarta* pada tahun 2019 dilakukan dengan pendekatan *research and development (R&D)* yakni terdiri dari empat tahapan penggalan data serta revisi terhadap dimensi dan indikator perencanaan program sekolah di antaranya: 1) Dimensi dan Indikator Pada Tahap Awal; 2) Dimensi dan Indikator Pada Tahap Uji Lapangan; 3) Dimensi dan Indikator Pada Tahap Focus Group Discussion (FGD); dan 4) Dimensi dan Indikator Pada Tahap Uji Konstruk.

Dimensi dan indikator yang dikembangkan peneliti kemudian dituangkan menjadi item pertanyaan sebagai instrumen diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah. Dimensi dan indikator serta item pertanyaan yang dikembangkan peneliti kemudian melalui tahapan uji konstruk dengan 4 Dosen Ahli Administrasi Pendidikan. Konsultasi dengan dosen ahli menghasilkan perubahan dalam jumlah indikator dan analisis item pertanyaan dengan menyesuaikan terhadap responden penelitian dalam hal ini responden penelitiannya adalah praktisi pendidikan yaitu kepala sekolah, guru dan tata usaha.

Setelah instrumen sudah dirumuskan berdasarkan catatan dan masukan yang diberi dosen uji konstruk, instrumen mengalami pengerucutan dengan menghapus beberapa item yang dirasa memiliki makna yang sama. Proses pengerucutan item tersebut membuat perubahan pada instrumen yang dihasilkan pada akhirnya, instrumen yang dihasilkan berjumlah tiga instrumen yang diperuntukan untuk kepala sekolah, guru dan tata usaha dengan masing-masing item pertanyaan berjumlah 34 item.

Instrumen yang telah diperbaiki berdasarkan catatan uji konstruk dengan dosen ahli selanjutnya melalui tahapan uji konstruk dengan para praktisi pendidikan yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga tata usaha pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Purwakarta. Instrumen yang sudah ada disebarkan dengan melalui link Google Formulir. Uji konstruk ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana instrumen dapat dipahami oleh responden. Apabila responden memilih “0” berarti menunjukkan ketidakpahaman. Adapun tingkat kegagalan instrumen untuk tidak dipahami yaitu 3% dari jumlah responden. Jumlah 3% dari 101 kepala sekolah yaitu 3 responden, 3% dari 317 guru yaitu 10 responden, 3% dari 135 tenaga tata usaha yaitu 4 responden. Hasil dari pelaksanaan uji konstruk dengan responden, jumlah responden yang menjawab “Tidak Paham” tidak lebih dari 3%. Maka instrumen kepala sekolah, guru dan tata usaha tidak direvisi dan dapat



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



digunakan sebagai instrumen pengumpulan data.

Setelah diperoleh data penelitian, peneliti melakukan pengolahan data dengan bantuan Microsoft Excel. Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 125) uji validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui keabsahan dari instrumen penelitian yang telah dibuat. Pengolahan data ini menggunakan bantuan Microsoft Excel dan aplikasi SPSS.

Uji validitas yang dilakukan berdasarkan pada jumlah responden dan jumlah item instrumen. Jumlah instrumen kepala sekolah, guru dan tata usaha yaitu 34 item. Jumlah responden disesuaikan dengan derajat kebebasan ($dk = n - 2$) yang berarti untuk kepala sekolah $dk = 101 - 2 = 99$, guru $dk = 317 - 2 = 315$, tata usaha $dk = 135 - 2 = 133$. Hasil Perhitungan dari r hitung dikonsultasikan dengan perhitungan r tabel, yang kemudian diketahui taraf signifikan 5%. Hasil dari uji validitas terhadap instrumen penelitian kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa dari 34 item yang sudah diisi dan dikonsultasikan dengan r tabel 0.196 menunjukkan hasil yang valid. Pada hasil uji validitas terhadap instrumen penelitian guru dapat disimpulkan bahwa dari 34 item yang sudah diisi oleh 317 dan dikonsultasikan dengan r tabel 0.110 menunjukkan hasil yang valid. Selanjutnya hasil uji validitas terhadap instrumen penelitian tata usaha dapat disimpulkan bahwa dari 34 item yang sudah diisi oleh 135 tata usaha dan dikonsultasikan dengan r tabel 0.169 menunjukkan valid. Maka pada uji validitas ini semua instrumen sudah dinyatakan valid dan seluruhnya diambil sebagai alat ukur yang layak sebagai alat ukur penelitian.

Pelaksanaan uji yang lain yaitu uji reliabilitas. Menurut Lawrence (dalam Retnawati, 2016 hlm. 84) koefisien reliabilitas dapat diartikan sebagai koefisien keajegan atau kestabilan hasil pengukuran, alat ukur yang reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten. Uji reliabilitas yang dilakukan peneliti bertujuan mengetahui keajegan dari instrumen yang digunakan sehingga instrumen dapat dijadikan sebagai alat ukur yang stabil.

Perhitungan uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan Microsoft Excel dan SPSS dan metode yang digunakan yaitu metode Alpha Cronbach yang digunakan untuk mengestimasi reliabilitas instrumen yang skornya bukan hanya 1 dan 0, namun juga skala politomus (1, 2, 3, 4). Dari hasil pengolahan data uji reliabilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS, di dapatkan hasil uji reliabilitas r hitung sebesar 0.937 untuk kepala sekolah dengan r tabel sebesar 0.196 yang berarti r hitung $\geq r$ tabel maka dinyatakan reliabel, hasil uji reliabilitas guru dengan r hitung 0.946 dan r tabel sebesar 0.110 yang berarti r hitung $\geq r$ tabel maka dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan reliabel, selanjutnya hasil uji reliabilitas tenaga tata usaha dengan r hitung 0.931 dan r tabel 0.169 maka dinyatakan r hitung $\geq r$ tabel maka dinyatakan reliabel. Dengan demikian sesuai dengan kaidah penentuan reliabilitas tersebut, maka variabel perencanaan program sekolah memiliki reliabilitas yang sempurna.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



Gambaran Kesehatan Perencanaan Program Sekolah di SMP Negeri dan Swasta se-Kabupaten Purwakarta

Kesehatan dalam penelitian ini ditujukan untuk kondisi manajemen sekolah yang efektif dan efisien. Menurut Triatna, dkk (2019, hlm. 149) kesehatan memiliki makna kesiapan dan ketelitian sekolah dalam melaksanakan fungsi manajemen; kondisi sekolah dimana masukan, proses dan hasil manajemen sekolah menunjukkan kinerja sistem manajemen sebagaimana diharapkan (optimal); menurut Triana, dkk (2019, hlm.130) bahwasanya “kesehatan” dalam kesehatan manajemen sekolah memiliki makna bahwa kesehatan manajemen sekolah merupakan suatu kondisi manajemen sekolah yang terbebas dari penyakit.

Pengertian penyakit berdasarkan bentuknya dikemukakan oleh Triatna, dkk. (2019, hlm. 42-62) bahwa bentuk penyakit organisasi pendidikan dikategorikan ke dalam tiga hal, yakni 1) Ketidaksesuaian (perilaku organisasi yang menunjukkan tidak bersesuaian dengan arah pencapaian visi, misi dan tujuan organisasi; perilaku yang tidak bersesuaian dengan nilai yang dianut organisasi; perilaku organisasi yang bertentangan dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat dan negara secara mutlak; perilaku organisasi yang bertentangan dengan standar yang berlaku berupa kebijakan di atas organisasi); 2) Malfungsi atau ketidakberfungsian; dan 3) Kekurangan.

Fungsi dari perencanaan adalah untuk membantu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya secara terarah. Perencanaan memiliki beberapa fungsi bagi suatu lembaga, di antaranya fungsi perencanaan yang dikemukakan oleh Sa'ud & Makmun (2011, hlm. 5) yang terbagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Perencanaan pendidikan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian suatu kegiatan;
- 2) Perencanaan pendidikan berfungsi untuk menghindari terjadinya pemborosan dalam penggunaan sumber daya pendidikan;
- 3) Perencanaan pendidikan berfungsi sebagai alat bagi analisis quality assurance bagi organisasi; dan
- 4) Perencanaan pendidikan berfungsi untuk memenuhi accountability kelembagaan

Selain perencanaan harus sesuai dengan fungsinya pengkajian terhadap dimensi kesehatan perencanaan program sekolah memberikan makna bahwa suatu praktik perencanaan sekolah yang dilakukan sesuai dengan dimensi dan indikator-indikatornya secara sesuai maka dapat dikatakan sehat. Artinya, jika terdapat satu atau beberapa dimensi dan/atau indikator yang tidak terlaksana secara sesuai maka dapat dikategorikan praktik perencanaan program sekolah tersebut mengalami penyakit/gangguan. (Triatna dkk, 2019 hlm. 149).

Dimensi dan indikator sudah tertuang ke dalam item pertanyaan yang sudah diajukan dan didapatkan data riilnya melalui link Google Formulir. Data yang didapatkan kemudian diolah menggunakan perhitungan Weight Mean Score (WMS) yang menghasilkan skor kecenderungan dari jawaban tiap responden dan dikonsultasikan dengan tabel konsultasi hasil WMS.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



Adapun hasil gambaran kesehatan perencanaan sekolah pada SMP di Kabupaten Purwakarta secara keseluruhan responden menunjukkan hasil 3.57 yang apabila dikonversikan dengan skala 1-100 berarti 89.82. Dengan begitu perencanaan program sekolah di SMP se-Kabupaten Purwakarta dinyatakan termasuk dalam kategori sangat sehat dengan rentang skor 85-100. Dengan nilai tertinggi pada indikator seiring dengan visi, misi pimpinan daerah yaitu 92.19 yang termasuk pada kategori sangat sehat, sedangkan untuk nilai terendah terdapat pada indikator memahami cara membuat rencana jangka menengah dan jangka pendek (tahunan) yang berarti termasuk pada kategori sehat. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan program sekolah di SMP se-Kabupaten Purwakarta memiliki kesiapan dalam melaksanakan fungsi perencanaan program sekolah dan terhindar dari penyakit organisasi.

Sedangkan hasil gambaran kesehatan perencanaan sekolah di SMP di Kabupaten Purwakarta berdasarkan akreditasi sebagai berikut:

- 1) Hasil gambaran kesehatan perencanaan sekolah di SMP akreditasi A menghasilkan skor 3.64 setara dengan 90.97 yang berarti sangat sehat. Adapun indikator yang paling tinggi yaitu seiring dengan visi dan misi pimpinan daerah dengan hasil skor 93.06 yang berarti sangat sehat dan nilai paling rendah pada indikator memahami cara membuat rencana jangka menengah dan jangka pendek (tahunan) dengan hasil 84.99 yang berarti termasuk pada kategori sehat.
- 2) Hasil gambaran kesehatan perencanaan sekolah di SMP Negeri dan Swasta akreditasi B secara keseluruhan menghasilkan skor 3.50 yang setara dengan 87.51 yang berarti sangat sehat. Adapun indikator yang paling tinggi yaitu seiring dengan visi dan misi pimpinan daerah dengan hasil skor 91.53 yang berarti sangat sehat dan nilai paling rendah pada indikator memahami cara membuat rencana jangka menengah dan jangka pendek (tahunan) dengan hasil 81.46 yang berarti termasuk pada kategori sehat.
- 3) Hasil gambaran kesehatan perencanaan sekolah di SMP Negeri dan Swasta akreditasi C mendapatkan hasil skor 3.17 setara dengan 79.18 yang termasuk pada kategori sehat. Adapun indikator yang paling tinggi yaitu 85.42 terdapat pada indikator melibatkan dewan guru, kepala sekolah dan pihak-pihak terkait dan pada indikator ada proses dialog yang termasuk pada kategori sangat sehat dan nilai paling rendah pada indikator memahami cara membuat rencana jangka menengah dan jangka pendek (tahunan) dengan hasil 73.81 yang berarti termasuk pada kategori sehat.

Dengan ini, kesehatan perencanaan sekolah pada SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Purwakarta akreditasi A dan B dinyatakan sangat sehat dengan rentang skor 85-100, sedangkan untuk sekolah yang akreditasi C termasuk ke dalam kategori sehat dengan rentang skor 70-84. Sehingga seluruh sekolah dapat disimpulkan memiliki kesiapan dalam melaksanakan perencanaan sekolah.

Tindak Lanjut Hasil Diagnosis Kesehatan Perencanaan Program Sekolah di SMP Negeri dan Swasta se-Kabupaten Purwakarta

Hasil gambaran diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah yang sudah didapatkan kemudian dilakukan tindak lanjut. Tindak lanjut menurut KBBI yaitu langkah



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



selanjutnya; tentang penyelesaian perkara, perbuatan, dan sebagainya. Tindak lanjut juga dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk melakukan perbaikan atas apa yang sudah dilakukan. Tindak lanjut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan oleh responden setelah mengidentifikasi dan mendokumentasikan pekerjaan. Manfaat dari tindak lanjut adalah untuk meningkatkan kinerja manajerial agar apabila terjadi ketidakhematan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan dalam melaksanakan kegiatan operasional dapat segera diperbaiki, sehingga kegiatan operasional tetap mendukung dalam mencapai tujuan utamanya.

Perencanaan membantu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya secara terarah. Perencanaan memiliki beberapa fungsi bagi suatu lembaga, di antaranya fungsi perencanaan yang dikemukakan oleh Sa'ud & Makmun (2011, hlm. 5) yang terbagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Perencanaan pendidikan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian suatu kegiatan;
- 2) Perencanaan pendidikan berfungsi untuk menghindari terjadinya pemborosan dalam penggunaan sumber daya pendidikan;
- 3) Perencanaan pendidikan berfungsi sebagai alat bagi analisis quality assurance bagi organisasi; dan
- 4) Perencanaan pendidikan berfungsi untuk memenuhi accountability kelembagaan.

Berdasarkan fungsi tersebut maka diperlukan adanya upaya tindak lanjut dari hasil diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah perlu karena manfaat mengetahui diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah bukan terletak pada banyaknya temuan penelitian yang akan dilaporkan melainkan untuk mengetahui proses tindak lanjut atas penelitian ini terhadap hasil diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah dan rekomendasi yang peneliti berikan agar dapat menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan guna meningkatkan keberfungsian perencanaan program sekolah yang sehat.

Mengingat hasil dari gambaran kesehatan perencanaan program sekolah bahwasannya hasil keseluruhan termasuk pada kategori sangat sehat dengan skala perhitungan 85-100. Adapun indikator yang dinyatakan sehat yaitu pada indikator memahami cara membuat rencana jangka menengah dan jangka pendek (tahunan). Nilai terkecil dari indikator tersebut terdapat pada hasil perhitungan kesehatan perencanaan program sekolah di SMP Negeri dan Swasta berakreditasi C dengan nilai 73.81. Berikut merupakan upaya tindak lanjut yang dapat diberikan peneliti untuk kategori sangat sehat dan sehat adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan upaya pemeliharaan terhadap indikator-indikator yang sudah tergolong sehat sehingga tidak adanya perubahan dalam pelaksanaan dan terhindar dari adanya penyakit.
- 2) Melakukan upaya pemantauan. Pada hal ini upaya pemantauan dapat dilakukan oleh kepala sekolah kepada warga sekolah dalam melaksanakan perencanaan program sekolah, sehingga tidak adanya penyalahgunaan atau kesalahan tindakan yang akan berakibat timbulnya penyakit organisasi.

Adapun upaya tindak lanjut bagi indikator memahami cara membuat rencana jangka menengah dan jangka pendek (tahunan) yang dapat peneliti berikan adalah menjelaskan



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



mengenai rencana kerja sekolah berdasarkan teori sehingga dapat membantu sekolah dalam menambah pemahaman terhadap penyusunan rencana kerja sekolah yaitu sebagai berikut:

- 1) RKS dibagi menjadi dua yaitu Rencana Kerja Sekolah Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang biasa diintegrasikan dengan rancangan anggaran sekolah sehingga sering disebut Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). (Triatna dkk, 2019 hlm. 145-146)
- 2) RKJM merupakan satu dokumen yang menggambarkan tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah dalam kurun waktu empat atau lima tahun kedepan berkaitan dengan mutu lulusan yang ingin dicapai dan perbaikan komponen yang mendukung peningkatan mutu lulusan. (Triatna dkk, 2019 hlm. 146)
- 3) Penyusunan RKT sekolah dilakukan dengan cara memetakan kondisi internal dan eksternal sekolah dilihat dari delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu: Standar Kompetensi Lulusan; Standar isi; Standar proses; Standar penilaian; Standar pendidik dan tenaga kependidikan; Standar sarana dan prasarana; Standar biaya dan Standar pengelolaan. Berdasarkan hasil evaluasi diri sekolah (EDS) terhadap delapan SNP dan analisis kondisi eksternal sekolah, pihak sekolah kemudian merefleksikan kondisi masa depan sekolah (Triatna, 2019 hlm. 147).

Adapun alternatif penyusunan RKT menurut Slamet (dalam Triatna, 2019 hlm. 148) terdapat dua alternatif yaitu:

1. Alternatif pertama
 - a. Analisis situasi pendidikan sekolah tahun ini;
 - b. Analisis situasi pendidikan sekolah tahun depan (yang diharapkan);
 - c. Kesenjangan antara pendidikan sekolah tahun ini dan pendidikan tahun depan (tantangan/loncatan);
 - d. Program-program untung mengurangi kesenjangan atau untuk menghadapi tantangan;
 - e. Tonggak-tonggak kunci keberhasilan (milestone);
 - f. Rencana biaya (besar dana, alokasi, sumber dana);
 - g. Rencana pelaksanaan program;
 - h. Penanggung jawab program/kegiatan.
2. Langkah kerja penyusunan rencana tahunan kedua
 - a. Analisis situasi pendidikan tahun ini;
 - b. Analisis situasi pendidikan sekolah tahun depan (yang diharapkan);
 - c. Kesenjangan antara pendidikan sekolah tahun ini dan pendidikan tahun depan (tantangan/loncatan);
 - d. Tujuan tahunan/sasaran berdasarkan hasil kesenjangan/tantangan;
 - e. Urusan-urusan sekolah yang perlu dilibatkan untuk mencapai setiap sasaran dan yang masih perlu diteliti tingkat kesiapannya;
 - f. Analisis SWOT (mengenali tingkat kesiapan masing-masing urusan sekolah melalui analisis SWOT);



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



- g. Langkah-langkah pemecahan persoalan, yaitu mengubah ketidaksiapan menjadi kesiapan urusan sekolah;
- h. Rencana dan program sekolah berdasarkan hasil langkah-langkah pemecahan masalah;
- i. Tonggak-tonggak kunci keberhasilan (milestone);
- j. Rencana biaya (besar dana, alokasi, sumber dana);
- k. Rencana pelaksanaan program;
- l. Rencana pemantauan dan evaluasi;
- m. Jadwal pelaksanaan program;
- n. Penanggung jawab program/kegiatan.

Upaya tindak lanjut yang dirumuskan merujuk pada penelitian Sisca Febriani, 2018 dengan judul Pengaruh Kesehatan Perencanaan Terhadap Mutu Sekolah SMP se-Kabupaten Purwakarta yang menjabarkan bahwa tahap perencanaan ini sangat penting diperhatikan pada tahapan manajemen. Maka dari itu pada saat perencanaan organisasi yang dimiliki sekolah harus kuat, sekolah memiliki kemampuan memimpin dan menggerakkan sumber daya yang ada, menjalankan komunikasi dengan lancar, melakukan siklus perbaikan serta peningkatan, memantau pelaksanaan, dan melakukan pengawasan secara rutin. Maka dapat dikatakan bahwa kesehatan perencanaan program sekolah secara baik/sehat berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu di SMP se-Kabupaten Purwakarta.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan dikatakan bahwa upaya tindak lanjut ini dapat berguna bagi sekolah dapat mencapai produktivitas dan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sekolah dapat menggali lagi pemahaman mengenai rencana kerja sekolah, selain itu adapun kegiatan yang dapat sekolah lakukan sebagai upaya pemeliharaan yaitu dengan mengadakan workshop guna menambah pemahaman kepala sekolah, guru, maupun tata usaha.

KESIMPULAN

Pertama, instrumen diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah dalam penelitian ini merupakan analisis dari instrumen diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triatna dkk di tahun 2018 kemudian dikembangkan oleh Nurjanah dalam penelitian dengan judul *Diagnosis Kesehatan Perencanaan Program Sekolah di Sekolah Laboratorium Percontohan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)*. Dimensi dan indikator pada penelitian sebelumnya menjadi acuan peneliti untuk Analisis Kesehatan Perencanaan Program Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Purwakarta dalam penelitian ini. Tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan uji konstruk melalui *judgment expert* Dosen Ahli Departemen Administrasi Pendidikan sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil temuan, terdapat beberapa masukan berupa penambahan, pengurangan, dan penyesuaian baik dalam segi indikator, item, maupun redaksi yang dinilai belum operasional. Selain itu, dilakukan juga uji konstruk dengan praktisi pendidikan yang berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum kepala sekolah, guru dan tata usaha SMP Negeri dan Swasta se-Kabupaten



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



Purwakarta memahami instrumen yang dikembangkan. Instrumen pada tahap ini sudah diperbaiki berdasarkan masukan yang ditemukan. Analisis instrumen dalam penelitian ini juga melalui tahap uji validitas secara luas.

Kedua, instrumen ini mampu mengukur/mendiagnosa kesehatan perencanaan program sekolah, dalam hal ini di Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta se-Kabupaten Purwakarta. Hasil pengukuran menunjukkan gambaran kesehatan perencanaan program sekolah berada pada kategori sangat sehat. Selain itu, gambaran kesehatan perencanaan program sekolah dikategorikan berdasarkan akreditasi sekolah. Hasil pengukuran menggambarkan bahwa sekolah berakreditasi A memiliki nilai paling tinggi dengan kategori sangat sehat. Untuk sekolah yang berakreditasi B memiliki nilai lebih rendah namun masih pada kategori sangat sehat. Sekolah yang berakreditasi C memiliki nilai paling rendah dan termasuk pada kategori sehat.

Ketiga, tindak lanjut dari hasil gambaran kesehatan perencanaan program sekolah yang dapat peneliti berikan bagi indikator yang sudah dinyatakan sehat dan sangat sehat yakni melakukan pemeliharaan yang sudah biasa dilakukan oleh responden baik kepala sekolah, guru dan tenaga tata usaha serta dapat juga dilaksanakan pemantauan kondisi terkini yang dilakukan oleh kepala sekolah agar perencanaan program sekolah berjalan secara efektif dan efisien.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2009). *Executive summary: Survey Kepuasan Orang Tua Terhadap Pelayanan Pendidikan Dasar Yang Disediakan Oleh Sistem Desentralisasi Sekolah*. Jakarta: Bappenas.
- Borg, W.R. dan Gall, M.D. 1989. *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Depdiknas.
- Retnawati, H. (2016). Validitas reliabilitas dan karakteristik butir. *Yogyakarta: Parama Publishing*.
- Sa'ud, Udin S & Makmun, Abin S. (2011). *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, Laporan Kegiatan Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.
- Triatna, C., Rosalin, E., Hartini, N. (2018). *Laporan Akhir Penelitian Program Penelitian Penguatan Kompetensi; Kesehatan Manajemen Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Departemen Administrasi Pendidikan FIP UPI.
- Triatna, Cepi, dkk. (2019). *Kesehatan Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta.